

**MASALAH SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN CERITA DARI BLORA  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER  
SOCIAL ISSUES IN THE SHORT STORY COLLECTION 'STORIES FROM BLORA' BY  
PRAMOEDYA ANANTA TOER****JUDUL****Aisya Nabila Putri-1\* Zulfadhli-2**

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding Author. Email: [aisyahnp03@gmail.com](mailto:aisyahnp03@gmail.com)**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk masalah sosial; (2) faktor penyebab masalah sosial; dan (3) dampak masalah sosial dalam kumpulan cerpen Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian ini adalah klausa dan kalimat yang berasal dari tuturan langsung dan tidak langsung tokoh, serta narasi yang menggambarkan masalah-masalah sosial dalam sumber data penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (human instrument). Teknik untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah: (1) studi kepustakaan; (2) membaca dan memahami data; (3) menginventarisasi data; dan (4) mengklasifikasikan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk pengabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) kesimpulan. Hasil penelitian adalah: (1) bentuk-bentuk masalah sosial diantaranya kemiskinan, kriminalitas atau kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran norma masyarakat, masalah kependudukan, dan birokrasi; (2) faktor penyebab masalah sosial diantaranya adalah faktor ekonomis, faktor budaya, dan faktor biopsikologis dan psikologis; (3) dampak masalah sosial yang muncul yaitu meningkatnya kriminalitas, perpecahan kelompok, meningkatkan pengangguran, kesenjangan sosial, dan munculnya perilaku menyimpang.

**Kata kunci:** masalah sosial; sosiologi sastra; cerpen**Abstract**

This research aims to describe: (1) forms of social problems; (2) factors causing social problems; and (3) the impact of social problems in the short story collection Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer. This type of research is a literary research with descriptive method. The data source of this research is the short stories in the short story collection Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer. The data of this research are clauses and sentences derived from direct and indirect speech of the characters, as well as narratives that describe social problems in the collection of short stories Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer. The instrument of this research is the researcher himself (human instrument). The research employs data collection techniques such as: (1) literature study; (2) reading and understanding data sources; (3) inventorying data; and (4) classifying data. The data validation technique in this research uses triangulation technique. The data analysis techniques used in this research are: (1) data collection; (2) data reduction; (3) data display; and (4) conclusion drawing/ verification. In the research findings, 71 data were found regarding social problems in the short story collection Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer, including: (1) forms of social problems in the form of poverty, criminality or crime, disorganization out of the society.

**Keywords:** social problems; literary sociology; short stories**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan ungkapan pikiran, perasaan, gagasan, dan cara pandang pengarang mengenai pengalaman dan realitas kehidupan yang terjadi yang dituangkan melalui bahasa atau



tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Kartikasari & Suprpto (2018:5) bahwa karya sastra mengandung perasaan dan pemikiran pengarang. Karya sastra dipandang sebagai cerminan kehidupan yang bersifat imajinatif. Wahyuningtyas dan Santosa (2019:23) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan gabungan imajinasi sastrawan dengan kehidupan sosial yang kompleks. Karena itulah karya sastra dianggap sebagai representasi kehidupan karena permasalahan yang diangkat ke dalam karya sastra merupakan isu yang ada di lingkungan kehidupan pengarang. Karya sastra memiliki beragam tema mulai dari permasalahan sosial, ekonomi, politik, sejarah, psikologi, perempuan, dan isu gender.

Masalah sosial merupakan salah satu tema yang mendominasi karya sastra. Masalah sosial ini berupa kemiskinan, kriminalitas, pendidikan yang tidak merata, pelecehan seksual, dan sebagainya. Beragam masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata menjadi faktor pendorong bagi sastrawan untuk mengangkatnya ke dalam karya sastra. Salah satu sastrawan yang terlibat di dalamnya adalah Pramoedya Ananta Toer. Pram merupakan pengarang besar Indonesia yang sering menyajikan kisah-kisah yang berisi realitas kehidupan dalam karyanya. Salah satu karyanya yang mengangkat tema permasalahan sosial adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Cerita dari Blora*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora* Karya Pramoedya Ananta Toer. Kumpulan cerpen *Cerita dari Blora* diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1952. Meskipun cerpen ini tergolong tua, namun masalah-masalah sosial yang diangkat oleh pengarang dalam cerpen-cerpen ini masih relevan hingga saat ini dan masih banyak terjadi hingga kini. Hal ini membuktikan bahwa masalah-masalah sosial yang ada saat ini masih belum terpecahkan dan membutuhkan perhatian lebih lanjut. Penelitian mengenai masalah sosial dalam karya sastra ini membantu kita untuk masalah-masalah sosial yang terjadi, dan apa yang menjadi penyebab munculnya masalah sosial itu, serta apa dampak yang muncul setelahnya.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dan teori masalah sosial yang dikemukakan oleh Soekanto. Menurut Asri (2010:6) sosiologi dan sastra sama-sama mengkaji manusia dan masyarakat. Perbedaannya adalah, sosiologi berfokus pada realitas objektif, sedangkan sastra berfokus pada realitas imajinatif. Lebih lanjut, Asri (2010:7) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial dan imajinasi pengarang. Kurniawan (2012:5) memaparkan sastra merupakan fokus utama dalam sosiologi sastra, dan sosiologi dijadikan untuk menganalisis unsur-unsur sosial yang terkandung di dalamnya.

Masalah sosial menurut Soekanto (2012:312) adalah adanya unsur-unsur kebudayaan yang tidak sesuai dan membahayakan kehidupan sosial, serta menghalangi tercapainya keinginan-keinginan pokok kelompok sosial sehingga terjadinya ketidakseimbangan dalam hubungan sosial. Faktor-faktor munculnya masalah sosial ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Soekanto membagi masalah sosial dalam beberapa bagian, yaitu: (1) kemiskinan; (2) kejahatan; (3) disorganisasi keluarga; (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern; (5) peperangan; (6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, diantaranya: (a) pelacuran; (b) delinkuensi anak; (c) alkoholisme; dan (d) homoseksualitas; (7) masalah kependudukan; (8) masalah lingkungan hidup; dan (9) birokrasi). Masalah sosial muncul karena beberapa faktor diantaranya adalah: (1) faktor ekonomis; (2) faktor biologis; (3) faktor budaya; dan (4) faktor biopsikologis dan psikologis. Masalah sosial yang muncul dalam masyarakat tentunya menimbulkan sejumlah dampak, diantaranya adalah: (1) meningkatnya kriminalitas; (2) kesenjangan sosial; (3) perpecahan kelompok; (4) munculnya perilaku menyimpang; dan (5) meningkatkan pengangguran.

Penelitian dengan objek kumpulan cerpen *Cerita dari Blora* ini pernah dilakukan sebelumnya, dengan judul penelitian "Representasi Ketidakadilan Gender dalam *Cerita dari Blora* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme" yang ditulis oleh Hayati (2012). Penelitian tersebut membahas tentang ketidakadilan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Ketidakadilan

tersebut diantaranya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Bentuk ketidakadilan gender yang tidak ditemukan adalah beban kerja ganda. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2012) dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada masalah-masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Cerita dari Blora, sementara itu fokus penelitian Hayati (2012) adalah ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen Cerita dari Blora.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan metode kualitatif. Penelitian sastra menurut Semi (2012:22-23) adalah upaya mencari pengetahuan, dengan menganalisis secara kritis dan berkelanjutan. Sedangkan metode kualitatif adalah penganalisan data yang bersifat deskriptif, sehingga data yang diperoleh diuraikan dalam bentuk kata-kata. (Sugiyono, 2022:7). Sumber data untuk penelitian ini adalah buku antologi cerpen Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 2002 cetakan ke-empat. Data dalam penelitian ini berupa klausa dan kalimat yang berasal dari tuturan langsung dan tidak langsung tokoh, tindakan tokoh, serta narasi yang menggambarkan masalah-masalah sosial yang terdapat pada sumber data.

Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (human instrumen). Teknik untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah: (1) studi kepustakaan; (2) membaca dan memahami cerpen-cerpen Cerita dari Blora secara cermat dan memilih cerpen-cerpen yang akan dijadikan objek penelitian; (3) menginventarisasi data; dan (4) mengklasifikasikan data. Teknik triangulasi digunakan sebagai pengabsahan data. Teknik triangulasi menurut Moleong (2012:330-331) adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan memakai sumber lain untuk memeriksa dan membandingkan data. Teknik penganalisan data yang digunakan adalah: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Bentuk-bentuk Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer**

Masalah-masalah sosial yang ditemukan dalam kumpulan cerpen ini diantaranya adalah (1) kemiskinan; (2) kejahatan; (3) disorganisasi keluarga; (4) peperangan; (5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (6) masalah kependudukan; dan (7) birokrasi).

#### **1. Kemiskinan**

Seseorang dikatakan miskin jika mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup terutama kebutuhan hidup pokok pangan, sandang, dan papan. Perhatikan contoh data di bawah ini.

“Tetapi seperti istri-istri yang lain, dialah yang menanggung segala akibat kekurangan uang belanja. Karena itu, waktu iparnya yang mandul datang dan minta anak sulungnya yang lelaki, segera saja anak itu diberikannya.” (Toer, 2002:88).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen Pelarian Yang Tak Dicari. Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Siti, sebagai seorang istri menanggung kekurangan uang belanja. Nafkah yang diberikan Siman, suaminya, selalu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada kutipan “waktu iparnya yang mandul datang dan minta anak sulungnya yang lelaki, segera saja anak itu diberikannya” menunjukkan kemiskinan mencekik hidup keluarga Siti yang tidak mampu mencukupi keperluan hidup sehari-hari,

memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya sehingga memaksanya untuk mengambil keputusan ekstrem dengan memberikan salah satu anaknya kepada saudara iparnya. Terlepas dari perasaan sayang seorang ibu kepada anaknya, keputusan yang diambil Siti, secara negatif dapat dianggap bahwa anak dipandang sebagai “beban”, meskipun begitu, itu merupakan keputusan terbaik untuk anak agar ia tidak merasakan kesengsaraan karena hidup dalam kemiskinan.

## 2. Kriminalitas/Kekerasan

Kriminalitas tindakan atau perbuatan melanggar norma dan aturan masyarakat yang mengancam keselamatan jiwa seseorang. Perhatikan contoh data di bawah ini:

“Titir- rajapati,” ayah bilang. Ia bangun dari kursinya.” (Toer, 2002:35).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen Yang Menyewakan Diri. Kutipan di atas menjelaskan bahwa telah terjadi tindakan kriminalitas, yaitu pembunuhan. Pembunuhan yang dilakukan itu timbul dari faktor ekonomi. Pembunuhan itu terjadi atas suruhan seseorang terhadap Kek Leman untuk membunuh seseorang dengan imbalan sejumlah uang. Dalam kehidupan nyata, tindak kejahatan sering kali dilakukan karena tekanan ekonomi. Tindak kekerasan yang terjadi dilakukan karena merasa tidak ada pilihan lain dan menjadi jalan keluar tercepat untuk mengatasi masalah desakan ekonomi.

## 3. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah keadaan di mana anggota keluarga gagal menjalankan perannya dengan baik (Soekanto, 2012:324). Perhatikan contoh data di bawah ini:

“Kalau berani, maulah rasanya ia mengadukan pada bapaknya. Tapi orang itu sama saja dengan momok baginya. Bapaknya hanya mengurus pekerjaan sehari-hari dan kepentingan masyarakat. Kepentingan keluarga sama sekali tak berarti untuknya.” (Toer, 2002:229).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen Dia Yang Menyerah. Data di atas menunjukkan bentuk masalah disorganisasi keluarga karena ketidakhadiran sang ayah di keluarga yang terlalu sibuk bekerja dan mengorbankan waktu bersama keluarga. Sebagai laki-laki dewasa dan orang tua, sang ayah gagal memenuhi perannya sebagai orang tua. Kehadiran sang ayah di rumah yang terbilang jarang mengakibatkan kurangnya peran ayah dalam pengasuhan terhadap keluarga dan anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami hal tersebut merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua dan merasa diabaikan.

## 4. Peperangan

Menurut Soekanto (2012:327-328) perang adalah konflik besar yang umumnya selalu diselesaikan dengan perdamaian. Perang mengakibatkan perpecahan dalam anggota masyarakat dan membawa kerugian bagi kedua belah pihak yang berperang. Perhatikan contoh data di bawah ini:

“Kabar pertempuran mengamuk di tiap detik. Kabar pengeboman, pembunuhan, dan pembakaran meruyak seperti kudis di kulit yang tak pernah mencium air sabun.” (Toer, 2002:120).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen *Hidup Yang Tak Diharapkan*. Kutipan di atas mencerminkan masalah sosial peperangan, hal ini ditandai dengan kalimat “Kabar pertempuran mengamuk di tiap detik.” Saat itu, Jepang jatuh setelah menduduki Bloro selama beberapa waktu. Kabar pertempuran selalu terjadi setiap saat dibarengi dengan pembunuhan dan membawa kekacauan secara terus menerus.

Kenyataannya, perang masih terjadi di beberapa belahan dunia lain sampai saat ini, contohnya perang Palestina dan Israel. Peperangan menciptakan rasa tidak aman, ketakutan, adanya korban jiwa, rusaknya infrastruktur, dan penderitaan yang panjang bagi masyarakat. Peperangan adalah masalah sosial yang penyelesaiannya atau jalan keluarnya sulit untuk ditangani. Diperlukan pihak ketiga yang berperan sebagai mediator untuk menengahi agar konflik berakhir dengan damai dan tidak berkepanjangan.

### **5. Pelanggaran Terhadap Norma Masyarakat**

Pelanggaran terhadap norma masyarakat adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat. Perhatikan contoh data di bawah ini:

“Di waktu melayap itu tak jarang kulihat ayah sedang main judi di pendopo rumah orang lain, kadang-kadang rumah orang Tionghoa.”  
(Toer, 2002:80).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen *Kemudian Lahirlah Dia*. Kutipan itu menjelaskan bahwa sang Ayah melakukan praktik perjudian. Ayah adalah seorang nasionalis yang mengabdikan hidupnya pada masyarakat. Ia membuka sekolah partikelir, membuka kursus-kursus politik, mendirikan koperasi dan bank rakyat. Akan tetapi, semua usahanya digagalkan oleh pemerintah, dan akhirnya ia menghibur diri dengan berjudi.

Dalam kehidupan masyarakat saat ini banyak ditemukan kasus perjudian, dan banyak masyarakat yang terjerumus ke dalam kegiatan tersebut. Berjudi membawa dampak negatif bagi individu maupun kelompok. Individu yang terjebak perjudian akan menghabiskan seluruh uangnya untuk berjudi, yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan hidup yang lebih penting. Perjudian juga menjadi pendorong seseorang melakukan tindak kriminal. Jika seseorang yang berjudi mengalami kerugian, maka ia tak akan segan-segan melakukan perampokan, pencurian, dan penipuan untuk menutupi kerugian yang dialaminya. Perjudian menulari seluruh masyarakat, mulai dari orang dewasa maupun anak-anak. Keadaan ini akan menimbulkan masalah sosial yang lebih besar, seperti tingginya angka putus sekolah, kemiskinan, pengangguran, hingga kriminalitas.

### **6. Masalah Kependudukan**

Negara bertanggung jawab untuk memakmurkan rakyatnya. Akan tetapi, masalah-masalah yang muncul menghambat tujuan, dan umumnya disebabkan oleh perubahan-perubahan demografis. Gangguan-gangguan ini menimbulkan masalah seperti penyebaran penduduk yang tidak rata dan tingginya angka kelahiran (Soekanto, 2012:338). Perhatikan contoh data di bawah ini:

“Perusahaan sandal tetanggaku sudah mati sama sekali. Dia meninggalkan dusun dan menguli di kota. Dan buruhnya tak keruanlah penghidupannya, tak bedanya dengan keluargaku.” (Toer, 2002:84).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen Kemudian Lahirlah Dia. Pada data di atas dikatakan bahwa perusahaan sandal yang dikelola sebelumnya mengalami kebangkrutan, hal ini menyebabkan pemilik perusahaan dan karyawan yang bekerja pada perusahaan itu sebelumnya kehilangan pekerjaannya dan sumber mata pencaharian. Perusahaan sandal yang memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat sebelumnya menyebabkan mantan karyawan-karyawannya menganggur. Sementara itu, pemilik perusahaan sandal terpaksa pindah ke kota untuk bekerja sebagai buruh kasar. Kurangnya lapangan pekerjaan menjadi salah satu penyebab tingginya angka pengangguran di masyarakat. Kenyataannya, di banyak daerah, baik itu perkotaan maupun pedesaan lapangan pekerjaan yang tersedia masih terbatas. Banyak lulusan sekolah yang kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka.

## 7. Birokrasi

Masalah birokrasi adalah masalah yang menghambat efektivitas dan kualitas pelayanan publik. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang menjalankan tugas tersebut tidak memberikan tanggung jawab secara penuh. Menurut Soekanto (2012:342-343) fenomena ini disebutkan dengan *bureaucratism*, yaitu birokrasi yang tidak efektif dan melenceng dari tujuannya (*red tape*; birokrasi yang berbelit-belit, rumit, memakan waktu, dan menyulitkan masyarakat). Perhatikan contoh data di bawah ini:

“Semua orang tahu belaka, bapak Inem jadi penjahat. Tapi tak seorang pun berani mengadukan pada polisi. Dan tak seorang pun dapat membuktikan dia seorang penjahat. Karena itu ia tak pernah ditangkap oleh polisi. Lagi pula saudara-saudara emak si Inem hampir semuanya jadi polisi. Malah ada yang jadi agen kelas satu.. Dan pak Inem sendiri pun pernah jadi polisi dan dipecat karena menerima suapan.” (Toer, 2002:40).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen Inem. Kutipan di atas menggambarkan masalah sosial birokrasi, yaitu dalam bentuk penyuapan atau korupsi dan nepotisme. Kutipan “karena menerima suapan” dengan jelas menyatakan adanya bentuk penerimaan suap oleh aparat penegak hukum yang menjalankan tugasnya dengan tidak jujur. Selain itu, dalam kutipan di atas juga dijelaskan bahwa bapak Inem merupakan seorang penjahat, akan tetapi tidak pernah dilaporkan dan ditahan karena anggota keluarganya banyak yang menjadi polisi. Hal ini menunjukkan adanya perlindungan secara tidak langsung oleh anggota keluarganya yang lain yang menjabat sebagai polisi. Kenyataannya, penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi banyak terjadi dalam kehidupan. Ada banyak kasus korupsi yang dilakukan oleh aparat penegak hukum maupun anggota pemerintah sendiri. Contohnya seperti menerima suapan untuk membereskan suatu kasus.

## **B. Faktor Penyebab Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer**

Faktor penyebab munculnya masalah sosial kumpulan cerpen Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai berikut.

### **1. Faktor Ekonomis**

Indrawan (2020:4) memaparkan ketidakmampuan ekonomis merupakan penyebab terjadinya masalah sosial. Perhatikan contoh data di bawah ini:

“Setelah diusut-usut nyatalah, bahwa pertengkaran itu timbul karena uang juga.” (Toer, 2002:89).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen *Pelarian Yang Tak Dicari*. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa terjadi pertengkaran antara suami istri, yaitu Siman dan Siti. Pertengkaran itu bermula karena Siti meminta tambahan uang pada Siman untuk membeli pepaya untuk mengobati anaknya yang sakit malaria. Namun, Siman tidak mampu memenuhi keinginan Siti untuk dan memberi uang tambahan untuk mengobati anaknya. Kemudian terjadilah pertengkaran. Siman menjadi marah dan memukul Siti hingga Siti kesakitan. Kutipan di atas merupakan bentuk masalah sosial kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan karena faktor ekonomi. Seperti pada data di atas, pertengkaran itu terjadi karena yang menunjukkan bahwa keluarga mereka berada dalam situasi ekonomi yang sulit. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab terbesar terjadinya masalah dalam rumah tangga. Suami istri yang mengalami kesulitan ekonomi lebih rentan mengalami konflik karena beban hidup yang semakin berat.

### **2. Faktor Budaya**

Menurut Indrawan (2020:4), faktor budaya disebabkan karena perbedaan norma, nilai, dan kepentingan sosial masyarakat yang beragam. Perhatikan contoh data di bawah ini:

“Barangkali engkau memang kurang berbakti padanya. Seorang suami takkan sampai hati memukul bininya bila dia sungguh-sungguh berbakti” (Toer, 2002:51).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen *Inem*. Kutipan di atas menggambarkan penyebab masalah sosial berdasarkan faktor budaya. Hal ini disebabkan karena pola pikir masyarakat tradisional yang menormalisasi kekerasan dalam rumah tangga dan menganggap bahwa memukuli istri adalah hal yang wajar dilakukan suami jika istri melakukan perbuatan yang salah. Perbuatan tersebut dibenarkan dengan alasan bahwa seorang istri harus berbakti kepada seorang suami. Alasan ini menjadikan laki-laki merasa memiliki hak, kebebasan, dan kekuasaan untuk melakukan perbuatan semena-mena terhadap istri tanpa mempertimbangkan perasaan istri. Sementara itu, sebagai perempuan, Inem hanya bisa tunduk dan menerima kekerasan dan tidak berani melakukan perlawanan. Kenyataannya, banyak perempuan yang menjadi korban KDRT dan tidak memiliki keberanian untuk melapor. Budaya patriarki yang tertanam sejak lama adalah bahwa perempuan harus tunduk dan patuh kepada suami, sehingga pukulan merupakan bentuk pendisiplinan suami terhadap istri. Padahal kenyataannya tindakan seperti ini tidak

dapat dibenarkan. Perlakuan seperti itu akan menimbulkan dampak psikologis jangka panjang terhadap perempuan.

### 3. Faktor Biopsikologis dan Psikologis

Faktor psikologis disebabkan karena pola pikir masyarakat atau individu yang tidak sesuai dengan kehidupan sosial (Indrawan, 2020:5). Perhatikan contoh di bawah ini:

“Dan sekalipun ia bodoh, namun ada juga ia merasai suatu kehinaan dalam suasana warung itu. Tapi ia memerlukan kebebasan. Ia memerlukan makan. Dan ia harus menundukkan dirinya.” (Toer, 2002:100).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen *Pelarian Yang Tak Dicari*. Siti merupakan korban kekerasan rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya padanya. Siti yang merasa takut akhirnya melarikan diri dan bekerja sebagai wanita penghibur. Ketakutan Siti pada suaminya membuatnya menjadi individu yang penakut, tunduk, dan merasa tidak berharga sehingga dia menyerahkan dirinya secara sukarela kepada orang lain. Siti menyadari situasinya dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah penghinaan terhadap dirinya, akan tetapi kebutuhan Siti untuk bertahan hidup lebih besar daripada harga dirinya. Siti merasa bahwa pergi meninggalkan suami dan merendahkan diri untuk bertahan hidup adalah cara untuk menjauhkan diri dari kekerasan yang pernah ia alami.

## C. Dampak Dampak Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer

### 1. Meningkatnya Kriminalitas

Dampak meningkatnya kriminalitas biasanya disebabkan karena perubahan sosial atau ekonomi, masalah kependudukan, dan sebagainya. Perhatikan contoh di bawah ini:

“Waktu diperiksa dia bilang; Golok, Ndoro, Cuma golokku yang memberi aku penghasilan selama ini. aku tak boleh mempergunakannya untuk berbuat durhaka. Jadi kupergunakan martil.”

“Betul juga dugaanku. Bukan dia yang jahat. Ia mendapat sepuluh rupiah untuk perbuatannya dari seseorang.” (Toer, 2002:35-36).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen *Yang Menyewakan Diri*. Kek Leman dijatuhi hukuman kerja paksa di Malang setelah melakukan perbuatan kriminal. Kek Leman awalnya diminta oleh seseorang untuk mencelakakan orang lain, namun dia gagal melakukannya dan korbannya masih selamat. Kakek Leman terpaksa melakukan kejahatan itu karena ditawari sejumlah uang oleh orang yang mempekerjakannya. Orang-orang yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit sering kali dieksploitasi oleh pihak lain demi urusan dan keuntungan pribadi. Hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit mendorong seseorang untuk melakukan tindak kriminalitas yang merupakan salah satu faktor umum meningkatnya angka kriminalitas.

## 2. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merupakan istilah untuk menggambarkan perbedaan tingkat ekonomi antar kelompok masyarakat (Indrawan, 2020:12). Kesenjangan sosial menimbulkan perbedaan, baik dalam akses kebutuhan dasar seperti makanan dan kesehatan, perbedaan kesempatan dalam pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Perhatikan contoh di bawah ini:

“Tidak berani, Ndoro. Betul kami miskin, tapi kami orang baik-baik.”

“Lima rupiah?”

“Tidak berani, Ndoro.”

“Enam rupiah?”

.....

“Tujuh,” kata orang itu pula, “Aku lihat golokmu begitu tajam. Sekali tebas habislah pekerjaanmu.”

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen *Yang Menyewakan Diri*. Pada kutipan di atas adanya kesenjangan sosial antara orang-orang yang memiliki kekuasaan dengan orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan. Kesenjangan sosial ini merujuk pada status sosial antara Kakek Leman dengan priyayi. Hal ini ditandai dengan panggilan “Ndoro” yang dimaksudkan kepada priyayi yang mempekerjakan Kek Leman. Orang-orang yang berkuasa dalam kutipan di atas adalah seorang priyayi yang merupakan golongan orang-orang kaya yang hidup berkecukupan, sementara itu orang-orang di bawahnya adalah Kakek Leman yang merupakan golongan orang-orang miskin yang sulit memenuhi kebutuhan hidup. Priyayi yang mempekerjakan Kakek Leman untuk mencelakakan orang dengan bayaran sejumlah uang pada Kakek Leman yang miskin merupakan gambaran orang-orang kaya atau orang-orang berkuasa yang memiliki kendali lebih besar terhadap orang-orang di bawahnya.

## 3. Perpecahan Kelompok

Menurut Fisher (dalam Deutsch, 2016:199) inti dari konflik terletak pada tiga hal, yaitu ketidakcocokan, perilaku, dan perasaan. Perpecahan kelompok merupakan situasi di mana adanya ketidakcocokan yang dirasakan oleh anggota kelompok. Perhatikan contoh berikut ini:

“Bah! Polisi Merah telah membawa bapak,” dengus Diah, “dan engkau...” telunjuknya menunjuk Is, “.....engkau membantu pekerjaan Polisi Merah yang sudah menyeret bapak dalam keadaan sakit. Dan sekarang? Sekarang engkau menjual adikmu kepada Merah. Engkau menjual adikmu dan dirimu sendiri.” Muka Is jadi merah oleh kemarahan sendiri. dikepalkannya tinjunya dan berkata garang, “Kita harus bisa mengatasi kepentingan diri sendiri untuk kepentingan bersama.” Ia melotot pada Diah. Kemudian menyemburkan ucapannya lagi, “Tubuh orang satu takkan berarti apa-apa untuk sekian juta manusia. Dan lagi, barang siapa tidak tahu kepentingan umum, itulah dia ayamnya.” (Toer, 2002:264-265).

Data diatas merupakan kutipan dari cerpen *Dia Yang Menyerah*. Is bergabung dengan Pasukan Merah dan memiliki ideologi yang berbeda dengan keluarganya. Hal ini menyebabkan ia dan keluarganya mengalami perpecahan dan ketegangan dalam hubungan keluarga. Perpecahan kelompok ini diakibatkan karena kepentingan tertentu yang lebih penting dan dominan daripada hubungan pribadi atau keluarga. Dalam situasi perang, di mana kondisi tidak stabil dan kacau, hubungan antar kelompok mudah retak karena rasa saling percaya yang melemah dan menciptakan kecurigaan satu sama lain, perbedaan ideologi, dan tekanan sosial dan politik.

#### **4. Munculnya Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang adalah tindakan yang melanggar norma yang dipegang oleh masyarakat (Hisyam, 2018:2-3). Berikut ini dampak masalah sosial munculnya perilaku menyimpang dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora*.

“Kakek dan nenek Pak Kumis tadinya orang-orang kaya juga seperti petani-petani yang lain. Sampai pada pak Kumis harta benda itu telah kikis. Dan ini membuat pak Kumis jadi buruh tani yang selalu kekurangan, dan karena badannya besar dan kuat, akhirnya ia jadi perampok di hutan-hutan antara Blora dan Rembang” (Toer, 2002:117).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen *Hidup Yang Tak Diharapkan*. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa keluarga Pak Kumis awalnya hidup berkecukupan dan tergolong kaya. Akan tetapi, harta benda keluarga itu habis pada Pak Kumis dan menjadikan Pak Kumis hidup dalam kemiskinan. Akhirnya, karena hidup sebagai buruh tani yang selalu kekurangan, Pak Kumis beralih menjadi perampok. Kehilangan harta benda dan hidup dalam kemiskinan menjadi faktor utama Pak Kumis untuk beralih ke perilaku menyimpang, yaitu melakukan tindakan kriminal. Kenyataannya, ekonomi sering menjadi faktor seseorang melakukan perbuatan menyimpang, salah satunya perbuatan kriminal seperti pencurian dan perampokan. Perilaku ini biasanya didasari dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

#### **5. Meningkatkan Pengangguran**

Pengangguran merupakan masalah sosial yang muncul karena kualitas SDM (sumber daya manusia) yang rendah, sifat malas manusia, lesunya ekonomi, atau karena kurangnya lapangan pekerjaan. Berikut ini dampak masalah sosial meningkatkan pengangguran dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora*.

“Penghidupan sehari-hari dan sekolah-sekolah yang mulai dibuka dan berjalan dengan baik terganggu pula. Pasar mati. Kembali orang jadi kebingungan.” (Toer, 2002:285).

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen *Dia Yang Menyerah*. Peperangan membawa sejumlah dampak negatif yang merugikan masyarakat. Pada kutipan di atas, peperangan yang terjadi karena Pasukan Merah dan Siliwangi mengakibatkan kehidupan sehari-hari terganggu, termasuk pasar yang tidak beroperasi dan kegiatan sekolah yang terganggu. Pasar yang menjadi tempat aktivitas ekonomi menjadi terganggu, hal ini mengakibatkan orang-orang tidak bisa bekerja atau berdagang sehingga mereka menjadi

mengganggu. Selain itu, sekolah yang berjalan tidak baik juga mempengaruhi pekerjaan orang-orang. Guru-guru dan staff yang bekerja di sekolah kehilangan pekerjaan mereka dan menyebabkan mereka menjadi penganggur.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam antologi cerpen Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan : (1) bentuk-bentuk masalah sosial berupa masalah kemiskinan, kriminalitas, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, dan birokrasi; (2) Faktor penyebab masalah sosial berupa faktor ekonomis, faktor budaya, dan faktor biopsikologis dan psikologis; (3) Dampak masalah berupa meningkatnya kriminalitas, perpecahan kelompok, meningkatkan pengangguran, kesenjangan sosial, dan munculnya perilaku menyimpang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asri, Yasnur. (2010). Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan. Padang: Tirta Mas.
- Deutsch, Morton., Peter T. Coleman., & Eric C. Marcus. (2016). Handbook Resolusi Konflik. (Imam, Baehaqie, Terjemahan). Bandung: Penerbit Nusa Media. (Online) (<https://books.google.co.id/>)
- Hayati, Y. (2012). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Atavisme*, 15 (2), 163-176). (Online). (<https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/57/51>).
- Hisyam, Ciek Julyati. (2018). Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis. Rawamangun: PT Bumi Aksara. (Online). (<https://books.google.co.id/>)
- Indrawan, Tri Ady. (2020). Modul Pembelajaran SMA Sosiologi: Masalah dan Ekslusi Sosial Sosiologi Kelas XI. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Atas.
- Kartikasari, Apri., & Edy Suprpto. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). Magetan: CV. Ae Media Grafika. (Online), (<https://eprint.unipma.ac.id/40/>)
- Kurniawan, Heru. (2012). Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. M. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: CV. Angkasa.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persa da.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2002). Cerita dari Blora. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wahyuningtyas, S., & Wijaya Heru Santosa. (2019). Sastra: Teori dan Implementasi. Surakarta: Yuma Pustaka.